

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tercipta sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk pribadi, manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup. dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya dengan berinteraksi dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Kehidupan bersama manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial selalu dilandasi aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan berupa nilai dan norma sosial diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentuan dan kenyamanan hidup bersama dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai yang dibangun dalam masyarakat itu sendiri.

Schwartz (1994) menjelaskan bahwa nilai adalah (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Terlihat kesamaan pemahaman tentang nilai, yaitu (1) suatu keyakinan, (2) berhubungan dengan cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Pemahaman tentang nilai tidak

terlepas dari pemahaman tentang bagaimana nilai itu terbentuk. Schwartz berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia yang universal, yaitu: kebutuhan individu sebagai organisme biologis persyaratan interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok (Schwartz & Bilsky, 1987; Schwartz, 1992, 1994). Jadi, dalam membentuk tipologi dari nilai-nilai, Schwartz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial (Schwartz & Bilsky, 1987). Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Schwartz menambahkan bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai benevolence, tradition, conformity) atau berdasarkan prioritas pribadi atau individual (power, achievement, hedonism, stimulation, self-direction), atau kedua-duanya (universalism, security). Nilai individu biasanya mengacu pada kelompok sosial tertentu atau disosialisasikan oleh suatu kelompok dominan yang memiliki nilai tertentu (misalnya pengasuhan orang tua, agama, kelompok tempat kerja) atau melalui pengalaman pribadi yang unik (Feather, 1994; Grube, Mayton II & Ball-Rokeach, 1994; Rokeach, 1973; Schwartz, 1994).

Nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati

dandijunjung oleh masyarakat, dimana tindakan itu dilakukan. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai (Hartono, 2013).

Dalam masyarakat, nilai inilah yang dikatakan sebagai nilai sosial. Menurut Priyono (2006) nilai sosial adalah segala sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian dipedomani sebagai contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh seluruh warga masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.

Nilai sosial berfungsi sebagai alat pengawas atau pengontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya pengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi

peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.

Nottingham (1994) mengatakan bahwa nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap sosial berkembang dengan membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menyesuaikan dengan harapan dan keinginan yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi itu akan memunculkan berubah atau berubah nilai dalam masyarakat yang memiliki dampak pada perilaku individu dan kemudian menjadi menyeluruh dalam masyarakat dimana individu itu berada. Perubahan itu memunculkan fenomena yang berbeda tentunya dalam memaknai setiap kebudayaan lama untuk menuju kebudayaan baru yang sesuai dengan kepentingan dan tuntutan masyarakat.

Masyarakat Madura dikenal sebagai individu yang menjunjung tinggi tali kekerabatan serta nilai-nilai keagamaan (Tulistyantoro, 2013). Hal ini bisa dilihat dari rumah adat *Tanèyan Lanjhâng* yang sebagian masih terpelihara dengan rapi di berbagai pelosok Madura, seperti yang terdapat di Desa Bunten Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura. Sebagai Permukiman tradisional Madura, *Tanèyan Lanjhâng* merupakan suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *ghâlèngan* atau *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh

lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas dua sampai sepuluh rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga *Tanèyan Lanhâng* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit yang dipimpin oleh Ketua Somah. Jadi hubungan keluarga batih merupakan ciri khas dari penghuni rumah adat *Tanèyan Lanhâng* (Tulistyantoro, 2013).

Paling menarik dari kebudayaan bangunan ini adalah posisi rumah yang berjejer memanjang sebanyak orang yang tinggal di lingkungan tersebut dan keberadaan orang-orang tersebut masih berada dalam satu keluarga yang utuh. Biasanya sanak saudara yang tinggal dalam satu kelompok tersebut sengaja tidak dipisahkan oleh para orang tua mereka atau saudara-saudara mereka sendiri untuk lebih menguatkan rasa dan keterikatan emosional mereka. Dari kondisi tersebut sebenarnya digunakan untuk mencari penghidupan yang baik, sebab dari tata letaknya tidak jauh dari lahan dan sugai atau sumber air lainnya.

Rumah adat Madura, hanya memiliki satu pintu di depan. Hal ini dimaksudkan, agar pemilik rumah, dapat mengontrol aktivitas keluar masuk keluarga. Pintu ini dihiasi ukiran-ukiran asli Madura, dengan warna hijau dan merah, lambang kesetiaan dan perjuangan (Tulistyantoro, 2013). Pemukiman adat madura saat ini mengalami perubahan nilai seiring dengan perkembangan zaman yang tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang datangnya dari budaya yang berbeda.

Misalnya Pada *Tanèyan Lanhâng* sebelum mengalami berubah nilai penghuninya sangat patuh terhadap apa yang diucapkan oleh Ketua Somah. Demikian juga arsitektur bangunan rumah induk, rumah yang bukan induk dan

langgar terpelihara dengan baik. Namun saat ini nilai-nilai sosial penghuni *Tanèyan Lanjhâng* khususnya di Desa Bunten Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang Madura sudah mulai mengalami berubah.

Sebelum mengalami berubah nilai, penghuni *Tanèyan Lanjhâng* ini sarat sekali dengan tenggang rasa, tolong menolong, dan hidup berkelompok. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Busadin, salah satu warga Desa Bunten Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura ketika ditemui oleh peneliti ditanya tentang berubah nilai menyatakan sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Lambe’, kaulhe enga’ je’ satarètanan nèng ka’dintho panèkha lamon bedhe sè-andi’ parlho otabhe tèllasen otabhe malem jum’at okompol kabbi satarètanan. Poko’nya lamon bedhe sè andi’ parlho ta’usa èyonjhâng pas dhâtèng kabbi. Taphe satèyhakhân satarètanan bennya’sè-alakho ka-Sorbhâjhe otabhe ka-Jakarta pas-aobe pasrang-rang entar, dhâng-kadhâng maskhe laè-yonjhâng ku’un pas nelpon je’ ta’ bisha toron ènca’nya.” (Busadin, Wawancara, 15 Januari 2015).”

” Saya masih ingat, dulu apabila saudara-saudara disini mempunyai kepentingan (mengadakan acara) atau saat lebaran atau saat malam jum’at pasti saudara-saudara disini berkumpul semua. Pokoknya apabila ada yang mempunyai acara maka semua saudara-saudara akan hadir meskipun tidak diundang, tapi sekarang ini berubah semenjak saudara-saudara banyak yang bekerja ke Surabaya, Jakarta mereka jarang kesini, terkadang meskipun diundang cuma memberi kabar via telepon kalau tidak bisa hadir. (Busadin, Wawancara, 15 Januari 2015).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Busadin tersebut, moral, interaksi sosialnya mulai ada berubah misalnya Kepala Somah sudah mulai tidak dipatuhi (saudara tertua perintahnya mulai disamakan dengan saudara-saudara yang lain), kepatuhan peletakan bangunan rumah yang diperintahkan oleh saudara tertua sudah mulai tidak dihiraukan, membangun rumah tidak mengikuti peraturan. Dulu sebelum terjadinya berubah nilai, Kepala Somah ibaratkan raja kecil yang ucapannya dianggap sebagai *sabda pandita ratu*, artinya segala ucapan

dan perintahnya wajib dijalankan oleh kelompoknya karena dalam hubungan antara saudara kandung perbedaan didasarkan pada tingkat umurnya saja (Soegianto, 2012). Namun setelah terjadi berubah nilai yang dialami oleh penghuni *Tanèyan Lanjhâng* status Kepala Somah sudah mengalami penurunan, semua anggota keluarga dianggap sama tidak ada yang dianggap lebih dominan dalam hal berpendapat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mat Alih Warga desa Bunten Barat, kecamatan ketapang, kabupaten sampang madura selaku saudara tertua yang sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya.

Tanèyan Lanjhâng sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tantaretan lamon bedhe sè-andi’ parlho paggun arèmbek ka-èson na’, taphe ta’ padhe kalaben lambe’, mon lambe’ na’ pas èson ngoca’ je’ padhe parlonha atoro’ ka-oca’ nha èson taphe sanontho na’ je’ partajhe parlonha pas kan pa nakan, ana’, kompoi, otabhe pèò’ pas andi’ pesse paggun eparcajhe. Satèhagu’ en arèmbek kalaben eson ta’ pas etoro’ kabbi apa sè-èoca’ aghi eson bidhe ben lambe’”. (Mat Alih Wawancara, 17 Januari 2015).”

“apa bila kerabat atau saudara mempunyai keperluan (mengadakan acara) pasti berembuk (meminta saran) kepada saya nak, tapi sekarang sudah berbeda dengan dulu, dulu kalau ada keperluan ingin mengadakan acara mereka pasti ikut apa kata saya, tapi sekarang nak mereka Cuma sekedar berembuk tapi apa yang saya katakana tidak semuanya dituruti beda dengan waktu dulu nak

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu warga Desa Bunten Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura, bahwa apabila kerabat atau saudara dari subyek mempunyai keperluan (mengadakan acara) pasti berembuk (meminta saran) kepada subyek, namun hal ini sudah berbeda dengan dulu, kalau dulu ada keperluan ingin mengadakan acara mereka pasti ikut terhadap subyek, tapi sekarang mereka cuma sekedar berembuk. Apa yang di katakana subyek tidak semuanya dituruti.

Dari uraian hasil wawancara di atas sangat jelas sekali bahwa dalam berinteraksi sudah lebih demokrasi dibanding sebelum terjadi berubah nilai dalam penghuni *Tanèyan Lanjhâng* sehingga suasana kehidupan keluarga juga akan berbeda. Baik dari pertumbuhan maupun dari komunikasi cenderung tidak seberapa banyak memberikan saran, mempunyai disiplin diri (kemungkinan berpotensi) tidak kritis, dan bersikap objektif dalam hubungannya dengan anggota-anggota kelompok.

Masyarakat *Tanèyan Lanjhâng* mengenal beberapa tindak komunikasi yang dihubungkan dengan tingkat kesopanan seseorang. Bahkan kesopanan menjadi salah satu penilaian terhadap seseorang apakah dia termasuk orang baik atau tidak bahkan seringkali kesopanan itu dapat mengantarkan seseorang dianggap sebagai seorang komunikator yang ideal (Saleh, 2010).

Seorang akan dianggap berperilaku *andhâp asor* (sopan) dalam tindak komunikasinya apabila saat berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa halus atau bahkan menundukkan pandangan saat berbicara dengan mereka yang lebih tua. Begitu pula mereka akan menganggap kurang sopan jika seorang anak saat berbicara dengan orang tua sedang dia duduk di atas dan orang yang lebih tua berada di bawah (Saleh, 2010).

Masyarakat *Tanèyan Lanjhâng* memaknai sebuah tindakan komunikasi dalam batasan nilai-nilai kesopanan dan kebersamaan dalam kelompok. Dua nilai ini yang akhirnya dapat menjamin dan mampu menjaga keberlangsungan hubungan dan komunikasi dalam kelompok tersebut. Nilai-nilai itu tampak pada bagaimana mereka menempatkan *sikap andhâp asor* (sopan santun) sebagai

ukuran kebaikan seseorang dalam berkomunikasi (berbahasa) dan berhubungan dengan orang lain (bersikap atau bertingkah laku). Seperti menggunakan bahasa halus terhadap mereka yang lebih tua dan saling menyapa pada saat bertemu di jalan. Sikap *andhâp asor* ini bahkan mengantarkan seseorang sebagai komunikator yang ideal dalam pandangan mereka (Saleh, 2010).

Perubahan nilai yang dialami oleh penghuni *Tanèyan Lanjhâng* tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi ada beberapa penyebab, salah satunya adalah terjadinya interaksi sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gerungan (2004), pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu interaksisosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah *attitude* atau membentuk *attitude* yang baru.

Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Perubahan nilai *Sosial* pada masyarakat *Tanèyan Lanjhâng* studi kasus di Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang Madura".

B. Signifikasi penelitian

Adapun penelitian terkait dengan perubahan sosial hal ini juga di dalamnya menjelaskan tentang perubahan nilai sosial. Juga pernah dilakukan oleh Muslim Sabarisman (2012) dengan judul *Perubahan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan "Pemberdayaan Melalui KUBE di Kelurahan Sayang sayang Kota Mataram"*. Tentu perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muslim Sabarisman dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Adapun persamaannya dengan peneliti dan peneliti Muslim Subarisman adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model atau pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian yang dilakukan oleh Muslim Sabarisman bertujuan untuk menggambarkan memahami gambaran perubahan sosial dalam KUBE, khususnya dan umumnya masyarakat di Desa Sayang sayang. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui terjadinya perubahan nilai *sosial* pada masyarakat di rumah adat *Tanèyan Lanhâng*. Perbedaan selanjutnya pada penelitian Muslim Sabarisman adalah subjek penelitiannya merupakan salah satu masyarakat kota miskin. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di rumah *Tanèyan Lanhâng*. Kemudian pada lokasi penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Muslim Sabarisman di lokasi Kelurahan Sayang sayang Kota Mataram. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang Madura.

Kemudian peneliti lain yang meneliti tentang Perubahan Sosial yang di dalamnya juga menjelaskan perubahan nilai sosial adalah peneliti yang bernama Qomarudin (2013). Yang pernah meneliti tentang “*Perubahan Sosial Dan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Karimun Jawa*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan kawasan wisata Karimunjawa terhadap perubahan sosial masyarakat. Sangat berbeda sekali dengan peneliti yang ingin peneliti teliti yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan nilai *sosial* pada masyarakat di rumah *Tanèyan*

Lanjâhng. Perbedaan selanjutnya adalah mengenai tentang metode yang digunakan oleh peneliti yang bernama Qomarudin. Jika Qomarudin menggunakan metode kualitatif dengan fokus pengembangan kawasan wisata Karimunjawa dan seluruh aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata Karimunjawa. Sedangkan peneliti sendiri metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian yang memusatkan perhatian terhadap suatu kasus secara intensif dan mendetail. Perbedaan selanjutnya dalam penelitian yang diteliti oleh Qomarudin yaitu dari cara mengumpulkan informan, melalui wawancara dan observasi langsung. wawancara yang dilakukan dengan informan semata-mata sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dipandang mengetahui kondisi *Karimun Jawa* sebelum dan sesudah ada pengembangan kawasan wisata, subjeknya adalah pihak-pihak antara lain kepala desa, pegawai balai taman nasional, aparat pemerintah (kecamatan), pemilik warung makan, karyawan hotel atau homestay. Sedangkan peneliti sendiri untuk mengumpulkan informan yaitu menggunakan *purposive sampling* metode ini untuk memperoleh informasi dari sasaran-sasaran sampel tertentu yang disengaja oleh peneliti, karena hanya sampel tersebut yang mewakili. Subjek penelitian yang akan diambil oleh peneliti berjumlah 2 (dua) orang yang mempunyai kriteria sebagai berikut: tokoh somah atau adat, sesepuh Desa Bunten-Barat yang paham tentang silsilah *Tanèan Lanjâhng* berstatus warga Desa Bunten Barat *Tanèan Lanjâhng*.

Selanjutnya penelitian yang meneliti tentang perubahan sosial yang diteliti oleh Sri Rahayu Rahmah Nasir (2014) yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kabupaten Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat lokal, akibat interaksi yang terjadi dengan wisatawan untuk mengetahui dan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya perubahan nilai sosial pada masyarakat di rumah *Tanèyan Lanjhâng*. Adapun kesamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Rahmah Nasir yaitu di metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Rahayu Rahmah Nasir yaitu menggunakan data primer dan data sekunder.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan nilai *sosial* pada masyarakat di rumah *Tanèyan Lanjhâng* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terjadinya perubahan nilai *sosial* pada masyarakat di rumah *Tanèyan Lanjhâng* ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya di bidang Psikologi Sosial yang berhubungan dengan tema-tema kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat atau etnis tertentu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, nilai sosial masyarakat *Tanèyan Lanjhâng* , agar tetap melestarikan dan mempertahankan kebudayaan tentang loyalitas terhadap saudara tua dan memelihara silaturahmi dengan kerabat dekat.

- b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembinaan dan pengembangan tentang budaya-budaya yang ada di masyarakat *Tanèyan Lanjhâng* , sehingga kelestariannya tetap terjaga

- c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan evaluasi agar lebih memperhatikan terhadap nilai dan budaya yang ada di masyarakat *Tanèyan Lanjhâng* khususnya masyarakat Madura tentang Budaya dan Nilai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam.